

Jurnal

ADABIYAH

MEDIA DIALOG ILMU-ILMU KEISLAMAN YANG BERLATAR KEADAAN



FAKULTAS ADAB IAIN ALAUDDIN

- * Bahasa Arab di Indonesia
- * Kisah dalam Al-Qur'an
- * Ilmu Pengetahuan Masa Dinasti Bani Umayyah
 - * **Pembaruan Islam Prakemerdekaan**
 - * *Benih Kesatuan Nusantara Abad XVII*
- * Meluasnya Islam Ke Luar Semenanjung Arabiya

Edisi : Perdana Tahun I Nopember 1997 M / 1418 H.

JURNAL

ADABIYAH

*Media Dialog Ilmu-Ilmu Keislaman
Yang Berlatar Keadaban*

Diterbitkan Oleh:

Fakultas Adab IAIN Alauddin Ujung Pandang

Dasar

Surat Keputusan Dekan Fakultas Adab IAIN Alauddin Ujungpandang

No: 06 Tahun 1997 Tgl. 2 April 1997 - 16 Z Qaidah 1417 H

STT dan ISSN dalam proses

Pengarah

Prof Dr. H.M. Radhi Al-Hafid, M.A.

Dekan Fakultas Adab IAIN Alauddin

Anggota

H. Mustafa Moh. Nuri, LAS, Drs. H Aminuddin Raja, Dr. H. Jalaluddin Rahman,
Dr. H Abd Rahim Yunus, M.A., Dr. H.M. Rusydi Khalid, M.A., Dr. H. Ahmad M Sewang, M.A.,
Drs. H. Muhanimad Sagena, Dr. H.M. Said Mahmud, Drs. H Ismail Adam,
Dra. Hj. Norma Ibrahim, Drs. HLM Nasir A. Baki, M.A., Drs. Ahmad Thib Raya, M.A.,
Drs. H.M. Nafis Djuaini, M.A., Drs. M. Sattu Alang, M.A.

Penyunting

Ketua: Drs. H. Abd. Rauf Aliah, M.Ag.

Wakil Ketua: Drs. H Mas Alim Katu, M.Ag

Sekretaris Drs. Mardan, M.Ag

Wakil Sekretaris: Drs. Mohamad Harjum, M.Ag

Anggota

Drs. H.M. Danial Djalaluddin, Lc., Dra. Hj. Latifa Salim, Drs. Wahjuddin, M.Ag.,
Drs. H. Ahmad Malik, M.Ag., Drs. Abd Rahman R, M.Ag.,
Dra. Gustiah Tahir, M.Ag., Drs. H. Sahib Sultan, Dra. Marwati.
Drs. M. Jayadi, M.Ag., Dra. Syamsuez Salihima, M.Ag.

Tata Usaha /Sekretariat

Ketua: Dra. Ermuni Khatib

Wakil Ketua: Dra. Hj. Fatamorgana

Anggota

Drs. Abdullah Renre, Dra. H. Azhar Nur, Herman Rola, BA, Muzakkir T, BA, Drs. Rahmat,
Dra. Mukammiluddin, Drs. Nurkhalis A Gaffar, Dra. Abu Haif, Drs. Muhammad Abduh, Abd Amir Hamid

Keuangan/Distributor

Dra. Inayah Karim, Zakiyah Aziz

Ifustrator/lay out

Nassar, S.Ag. A h y a r, Arif Rahman Hakim, Jamal Jat Padana

Alamat Redaksi :

Fakultas Adab IAIN Alauddin Ujungpandang

Jalan. Sultan Alauddin No. 63 Ujung Pandang. 90221

☎(0411) 864936 - 864928 (Fax 864923)

DAFTAR ISI

Sambutan Dekan Fakultas Adab . 3

Pengantar Penyunting. 4

Bahasa Arab di Indonesia. 5

Oleh: Prof. Dr. H.M. Radhi Al-Hafid, M.A.

Kisah Dalam al-Qur'an. 12

Oleh: Drs. H. Abd. Rauf Aliah, M.Ag.

Ilmu Pengetahuan Masa Dinasti Bani Umayyah. 28

Oleh: Drs. H Mas Alim Katu, M.Ag.

Benih Kesatuan Nusantara Pada Abad Ke-17 (Studi Peran Ulama). 37

Oleh: Dr. H Abd Rahim Yunus, M.A.

Pembaruan Islam Indonesia Prakemerdekaan.50

Oleh: Dr. H Jalaluddin Rahman.

Meluasnya Islam Ke Luar Semenanjung Arabia:

62.Kondisi dan Faktor-faktor Penyokong

Oleh Drs. Mardan, M.Ag.

73.Muqaranah Baina Uslub al-Hadis al-Nabawiy wa al Qur'an al-Karim

Oleh: Drs. H Ahmad Malik, M.A

79.Seminar Nasional : Islam dan Nasionalisme

SEGENAP CIVITAS AKADEMIKA
FAKULTAS ADAB IAIN ALAUDDIN UJUNGPAJANG

MENGUCAPKAN

Selamat kepada Wisudawan/Wisudawati

Periode Nopember 1997

Semoga Ilmu yang diperolehnya bermanfaat bagi bangsa
negara dan agama

**KATA SAMBUTAN
DEKAN FAKULTAS ADAB IAIN ALAUDDIN**

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Fakultas Adab, sebagai lembaga pendidikan tinggi, sangat diharapkan untuk melahirkan ilmuan dan cendekiawan yang berkualitas tinggi. Ilmuan ataupun sarjana yang dihasilkan oleh fakultas ini, diharapkan agar mempunyai keahlian yang berbeda dengan sarjana lainnya dalam arti, sarjana lulusan Fakultas Adab harus ahli dalam ilmu-ilmu keislaman yang berlatar belakang ilmu-ilmu "Adab".

Namun disadari bahwa untuk mewujudkan harapan itu diperlukan berbagai upaya dan kerja keras. Sebab untuk mewujudkan sosok sarjana yang bermutu dan berkualitas tinggi seperti itu, tidak semudah dengan membalik telapak tangan. Dibutuhkan berbagai upaya dan tindakan nyata yang mampu mensosialisasikan dan memasyarakatkan ilmu-ilmu keislaman yang berlatar belakang ilmu Adab itu sendiri. Lebih dari itu diperlukan adanya dialog ilmiah sebagai sarana pembedahan dan pengkajian terhadap ilmu-ilmu "ke-Adab-an" yang terdiri dari ilmu-ilmu bahasa dan sastra

Arab; ilmu-ilmu sejarah dan peradaban Islam.

Salah satu diantara sederetan tindakan nyata untuk merealisasikan harapan di atas adalah pengadaan medium dialog ilmiah, yaitu menerbitkan suatu jurnal yang bertajuk **Jurnal Adabiyah** yang *alhamdulillah* telah ada di tangan pembaca.

Medium dialog ilmiah tersebut, *alhamdulillah* telah terbit dan penerbitannya itu patut disyukuri dan disambut gembira. Kami sebagai Dekan Fakultas Adab mengharapkan kepada seluruh dosen dalam lingkungan Fakultas Adab mengerahkan semua tenaga dan pikiran untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang berlatar ilmu-ilmu Adab dengan jalan menyajikan karya-karya ilmiah dalam jurnal ini.

Kepada penyunting, mengucapkan selamat atas terbitnya nomor perdana ini. Semoga pekerjaan ini merupakan amal shaleh. Amin.

Billah al-taufiq wa al-hidayah

Ujung Pandang, 10 Nopember 1997

Dekan Fakultas Adab,

Prof. DR. H.M. Radhi Al-Hafid, M.A
NIP: 150 169 620

PENGANTAR PENYUNTING

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Jurnal ilmiah bagi suatu perguruan tinggi adalah salah satu sarana untuk peningkatan mutu luaran perguruan tinggi bersangkutan. Lebih dari itu, jurnal ilmiah merupakan wadah dialogis yang bersifat ilmiah di antara para staf pengajar.

Dengan demikian, Fakultas Adab sebagai salah satu perguruan tinggi, sangat membutuhkan adanya penerbitan jurnal guna dijadikan sarana pengembangan ilmu pengetahuan keislaman yang berlatar belakang ilmu-ilmu ke-adaban yang dalam hal ini bahasa dan sastra Arab serta sejarah dan kebudayaan Islam.

Untuk maksud tersebut, pihak Fakultas telah membentuk lembaga berupa pengurus penerbitan yang bertugas menangani penerbitan tersebut, dan usaha pengurus tersebut telah dapat diwujudkan dengan diberi nama Jurnal Adabiyah.

Jurnal Adabiyah nomor perdana ini memulai dialog ilmiahnya dengan menyuguhkan sejumlah topik yang bermuatan ilmu-ilmu ke-Adab-an. Topik-topik tersebut antara lain:

1. *Bahasa Arab di Indonesia (Studi tentang Pengaruh dan Prospeknya)*, ditulis oleh Prof. Dr. H.M. Radhi al-Hafid, M.A.

2. *Kisah Dalam Al-Qur'an*, oleh Drs. H. Abd. Rauf Aliah, M.Ag

3. *Ilmu Pengetahuan Masa Dinasti Bani Umayyah (Kajian Perbandingan antara Khalifah Mu'awiyah Dengan Khalifah Abdul Malik bin Marwan dalam Menyiapkan Pendidikan Anaknya-Anaknya)*, oleh: Drs. H. Mas Alim Katu, M.Ag.

4. *Benih Kesatuan Nusantara Pada Abad ke-17 Melalui Ajaran Tasawuf (Sebuah Studi Peran Ulama)*, disajikan oleh Dr. H. Abd. Rahim Yunus, M.A

5. *Pembaruan Islam Indonesia dalam Masa Prakemerdekaan*, dikemukakan oleh Dr. H Jalaluddin Rahman

6. *Meluasnya Islam Ke Luar Semenanjung Arabia: Kondisi dan Faktor-faktor Penyokong*, oleh Drs. Mardan, M.Ag.

7. *Muqaranah baina Uslubi al-Hadits al Nabawiy wa Uslubi al-Qur'an al-Karim*, diuraikan oleh Drs. H. Ahmad Malik, M.A.

8. *Seminar Nasional : Islam dan Nasionalisme*.

Pihak penyunting berharap kiranya dialog ilmiah perdana ini berjalan lancar. Untuk itu partisipasi dari semua pihak terhadap sajian di atas diharapkan menjadi muatan Jurnal Adabiyah pada nomor berikutnya.

**Selamat berdialog ilmiah.
Penyunting**

ILMU PENGETAHUAN MASA DINASTI BANI UMAYYAH

(Kajian Perbandingan antara Khalifah Mu'awiyah dengan Khalifah Abdul Malik bin Marwan dalam Menyiapkan Pendidikan anak-anaknya)

Oleh : H. MAS ALIM KATU

I

Mu'awiyah bin Abu Sufyan (41-60 H/661-680 M), di samping sebagai pendiri Dinasti Bani Umayyah dan terkenal sebagai diplomat Arab yang ulung, juga sangat berjasa dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Di tengah kesibukannya mengurus dan menata pemerintahannya, ia juga mempunyai berbagai aktivitas yang membuat ilmu pengetahuan pada masanya mengalami perkembangan. Lebih dari itu, khalifah yang satu ini mempunyai kiat tersendiri dalam mempersiapkan putranya, Yazid bin Mu'awiyah (60-64 H/680-684 M) untuk menjadi penggantinya. Hal serupa dipergakan juga Khalifah Abdul Malik bin Marwan (65-86 H/685-705 M), selain sebagai Khalifah Dinasti Bani Umayyah yang sukses menciptakan stabilitas politik dan keamanan pada masanya, ia juga terkenal sebagai seorang penguasa Islam yang berhasil dengan gemilang

mengubah peta peradaban dan politik dunia.

Pada masa pemerintah Khalifah Abdul Malik bin Marwan, Dinasti Bani Umayyah bangkit kembali menjadi kerajaan besar. pada masa itu, suku bangsa yang berasal dari latar belakang sejarah dan kultur yang berbeda berhasil diintegrasikan kedalam suatu kawasan keagamaan dan peradaban. Suku bangsa yang sebelumnya hidup dalam suasana permusuhan karena berbeda agama, berlainan budaya, berbeda kepentingan dan berbeda ideologi, berhasil dipersatukan ke dalam negara adikuasa, Dinasti Bani Umayyah.

Walaupun Khalifah Abdul Malik bin marwan sangat sibuk mengurus pemerintahannya, tetapi ia memberikan perhatian khusus terhadap pendidikan putra-putranya. Empat orang di antara putranya, masing-masing: Walid bin Abdul Malik, Suliman bin Abdul Malik, Yazid bin Abdul Malik dan Hisyam bin Abdul Malik semuanya

berhasil menjadi khalifah sesudahnya.

Bagaimana ilmu pengetahuan di masa kedua khalifah ini, merupakan permasalahan pokok dalam kajian makalah ini. Agar kajian ini dapat lebih mendalam dan lebih terarah, maka permasalahan pokok itu dirinci menjadi tiga sub masalah yaitu : Pertama, bagaimana kondisi ilmu pengetahuan pada masa awal berdirinya Dinasti Bani Umayyah? Kedua, bagaimana kebijakan khalifah Muawiyah bin Abu Sufyan menagani pendidikan putranya, Yazid sebagai putera Mahkota? Ketiga, bagaimana kiprah khalifah Abdul Malik bin Marwan dalam menangani pendidikan anak-anaknya sebagai calon khalifah, serta bagaimana kebijakannya dalam pengembangan ilmu pengetahuan ?.

II

Ilmu pengetahuan di dunia islam sejak masa-masa awal, tidaklah merupakan sesuatu yang baru. Cabang-cabang ilmu pengetahuan seperti kedokteran, ilmu falak, dan ilmu kimia, sudah cukup dikenal. Cara pengobatan pada masa itu sangat maju dibandingkan dengan cara pengobatan bangsa Arab sebelum Islam. Nabi Muhammad saw. sendiri sangat peduli dengan hal pengobatan. Hal itu dapat dimengerti karena ajaran

islam sangat memperlitkan hal kebersihan, sementara kebersihan itu terkait dengan kesehatan.

Dalam catatan-catatan sejarah mengenai ahli-ahli pengobatan atau scientific Arab medicine ditulis nama Al-Haris ibn Kalada (634 M). Ilmuan itu tercatat sebagai seorang dokter ahli yang berasal dari Tha'if dan sebelumnya ia mengikuti pendidikan kedokteran di Persia. Al-Haris tercatat pula sebagai ilmuan Arab yang memulai memberikan bimbingan dan latihan terhadap tenaga-tenaga medis untuk Jasirah Arab. Atas kegiatannya itu ia mendapat titel kehormatan sebagai "the Doctor of the Arabian".

Selain Al-Haris, tercatat pula nama Ibnu Uthal, seorang dokter atau thephysician yang merupakan dokter pribadi bagi Muawiyah. "Ibnu Uthal termasuk salah seorang diantara tim kesehatan di istana Muawiyah. anggota tim lainnya yang cukup terkenal pula ialah Tayahud, ahli pengobatan yang berkebangsaan Yunani yang merupakan dokter pribadi Al-Hajjaj.

Dalam penerjemahan buku-buku ilmiah dari bahasa asing ke dalam bahasa Arab, ketika itu juga telah berlangsung. Masarjawaih, seorang yang beragama Yahudi, pada masa pemerintahan Marwan bin Al-Hakam, Telah menerjemahkan buku-buku kedok-

teran yang berbahasa Syriac dan Greek ke bahasa Arab. Selain buku-buku kedokteran, pada masa itu telah diterjemahkan pula buku-buku kimia dan falak.

Penerjemah untuk buku-buku tersebut tercatat antaralain Khalid (704) putra Yazid bin Muawiyah yang tercatat sebagai seorang hakim atau filosofher masa pemerintahan Bani Marwan, telah berhasil menerjemahkan buku-buku Alchemy, medicine, dan astrology. Buku-buku terjemahan Khalid tersebut baik berasal dari bahasa Yunani ataupun bahasa Coptic merupakan sumber-sumber primer dalam literatur ilmu pengetahuan dalam dunia Islam.

Meskipun cabang-cabang ilmu pengetahuan yang disebut di atas relatif sudah cukup berkembang namun pada waktu itu ilmu-ilmu tersebut belum banyak mendapat perhatian, maka seakan-akan ilmu tersebut belum ada di kalangan Islam. Hal serupa dialami pula filsafat dan kebudayaan Yunani, karena pada zaman Bani Umayyah perhatian banyak tertuju kepada kebudayaan Arab, maka pengaruh kebudayaan Yunani terhadap Islam belum begitu kelihatan pengaruh itu baru kelihatan pada Bani Abbas, karena yang berpengaruh di pusat pemerintahan bukan lagi orang-orang Arab, tetapi orang-orang Persia, seperti keluarga Baraka-

mikah, yang telah lama berkecimpun dalam kebudayaan Yunani.¹

Kebudayaan dalam uraian di atas tercakup di dalam ilmu-ilmu yang lahir sehubungan dengan kelahiran Islam. Sedangkan ilmu-ilmu itu tidak terlepas dari Alquran dan Hadis merupakan sumber belajar utama dan pertama dalam kehidupan Islam.²

Antusiasme umat Islam mempelajari al-Qur'an dan sejumlah ilmu yang lahir dari kegiatan belajar dan mengajar al-Qur'an itu melahirkan pola-pola pengajaran. Pola pengajaran yang lahir itu disebabkan antara pola pengajaran yang dipusatkan di mesjid-mesjid dan pola pengajaran yang dipusatkan pada rumah-rumah tertentu. Pola pengajaran pertama adalah untuk umum sedangkan pola kedua adalah khalifah dan orang-orang kaya yang mampu dan mau menggaji tenaga pengajar untuk mengajar anak-anak mereka di istana atau di rumah-rumah mereka.

Materi yang diajarkan pada kedua pola itu relatif berbeda. Kalau pengajaran yang berlangsung di mesjid lebih banyak diarahkan kepada pemahaman terhadap isi dan kandungan Al-Qur'an, maka pengajaran yang berlangsung di rumah-rumah lebih banyak diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak. Dengan demikian pengajaran di mesjid-mesjid diawali

dengan pengajaran membaca al-Qur'an atau Koran readers (qur'an).

Sehubungan dengan pola pengajaran itu, Khaliifah Umar pada masa pemerintahannya mengutus sejumlah sahabat kedaerah-daerah yang didatangi oleh para sahabat, pola dan materi pengajaran semakin dikembangkan pula. Peserta belajar al-Qur'an tidak saja terbatas pada anak-anak, tetapi sudah diikuti oleh orang-orang dewasa. Cara pemberian pelajaran ditingkatkan pula dalam bentuk pengkajian dan atau penafsiran ayat al-Qur'an pada masa awal itu disesuaikan dengan hadis-hadis Nabi Muhammad saw. atau pendapat para sahabat.³

Kegiatan belajar mengajar hadis Nabi yang dalam disiplin ilmu hadis disebut sebagai periwayatan hadis Nabi tidak sama dengan penafsiran al-Qur'an. Periwayatan hadis nabi pada masa Nabi masih hidup berbeda dengan periwayatan hadis Nabi pada saat sahabat Nabi, dengan demikian seterusnya. Cara periwayatan saat Nabi tidak terlalu terikat dengan berbagai persyaratan bila dibandingkan dengan periwayatan pada zaman Nabi kemungkinan terjadinya pemalsuan hadis masih dapat diketahui secara cepat tanpa melalui berbagai cara pengujian kesahihannya.⁴

Penelitian sanad hadis Nabi yang kemudian menetapkan adanya hadis yang berkualitas sahid

atau palsu merupakan alat untuk membedakannya dengan ayat al-Qur'an. Sebab ayat-ayat al-Qur'an tidak pernah dan tidak mungkin mengalami pemalsuan, sehingga keasliannya sangat terjamin. Sebaliknya, hadis-hadis nabi banyak dipalsukan dan ada saja oknum berani melakukan pemalsuan hadis Nabi untuk tujuan tertentu.⁵

Belajar mengajar al-Qur'an baik menyangkut cara membacanya maupun cara dan syarat menafsirkannya, kemudian melahirkan berbagai cabang keilmuan. Hal yang sama berlaku pula dalam periwayatan hadis Nabi.

Periwayatan hadis Nabi, upaya untuk lebih memahami arti dan maksudnya, upaya memisahkannya dari hadis-hadis yang termasuk kategori hadis palsu, dan sejumlah kegiatan lainnya melahirkan berbagai cabang keilmuan dalam bidang hadis Nabi.

Agar para pelajar ataupun para pengajar lebih mudah memahami ayat-ayat al-Qur'an dan hadis-hadis nabi yang semuanya itu berbahasa Arab, maka aturan-aturan dan tata cara berbahasa lahir pula sebagai cabang dari ilmu-ilmu keislaman. Dengan sendirinya bahasa Arab dan segala aturan dan kaedah penggunaannya menjadi bahan pelajaran dan kajian. Dan jenis keilmuan itu melahirkan pula ahli-ahli dalam bidang itu.

Dalam penyusunan buku tata bahasa Arab yang populer dikenal sebagai nahwu atau qawa'id nama abu aswad al-Du'ali (69/689) dipandang sebagai ilmuwan pertama yang berhasil menyusun buku tata Arab secara sistematis. Lafal-lafal bahasa Arab yang tidak terhitung jumlahnya itu, Abu al-Aswad menjadikannya tiga kelompok besar yaitu kelompok yang diberi nama sebagai noun (al-isim), verb, (al-fiil), dan particle (al-harf)

Hasil pemikiran al-Du'ali ini selanjutnya menjadi dasar dan rujukan pemikir-pemikir kebahasaan berikutnya, terutama al-Khalil bin Ahmad (w. 786 M) yang dipandang sebagai ilmuwan pertama yang berhasil menyusun sebuah kamus bahasa Arab. Kamus yang disusun itu terkenal sebagai *Kitab al-Ayn*, dalam suasana ilmu pengetahuan sebagaimana terurai di atas, Mu'awiyah bin Abu Sufyan sebagai khalifah pertama Dinasti bani Umayyah mempersiapkan putranya, Yazid bin Mu'awiyah dengan memberikan berbagai ilmu dan pengetahuan yang dapat dipergunakannya, jika kelak sudah tiba masanya untuk menjadi khalifah.

III

Mu'awiyah bin Abu Sufyan jauh sebelum membentuk sebuah dinasti untuk keluarga besar Umayyah, ia sudah lama menjadi

penguasa Syriah sebagai salah seorang Gubernur. Pada waktu itu Muawiyah menikah dengan Maisun al-Kalbiyah. Nama yang disebut terakhir adalah seorang wanita padang pasir yang pintar atau trampil menggubah syair. Wanita padang pasir inilah yang melahirkan Yazid bin Mu'awiyah yang kelak diangkat oleh Mu'awiyah sebagai putera mahkota.

Mu'awiyah sebagai seorang penguasa umat Islam dan telah mampu menyiapkan berbagai fasilitas yang tergolong mewah memperlakukan isterinya, Maisun sebagai seorang permaisuri. Maisun sebagai isteri kepala pemerintahan, hidup bermewah-mewah di istana bersama putranya yazid. Akan tetapi, Maisun tidak betah tinggal di istana khalifah Mu'awiyah. Permaisuri itu tidak senang tinggal di istana dengan pakaian yang mewah. Maisun dalam bait-bait syairnya melukiskan kerinduannya untuk kembali ke kampung halamannya. Dalam syairnya dilukiskan bahwa ia senantiasa merindukan kehidupan gurun pasir dan merasa senang hidup di bawah tenda dan kemah.

Pada suatu ketika, keinginan seperti itu disampaikan oleh Maisun kepada suaminya melalui bait-bait syair. Bait syair itu sungguh menyentuh perasaan. Akhirnya Mu'awiyah sebagai seorang khalifah tidak mampu

menahan Maisun untuk tinggal di istananya yang mewah. Mu'awiyah mengembalikan Maisun ke dusunnya dan Yazid bin Mu'awiyah diikuti sertakan pula untuk bergabung dengan ibunya, Maisun.⁶

Pengiriman Yazid ke padang pasir seperti itu bagi penduduk Syria, pada waktu itu, bukanlah merupakan hal yang luar biasa. Sebab bagi mereka hal itu merupakan sarana belajar andalan bagi seorang anak laki-laki. Di gurun atau dalam kehidupan padang pasir itu, anak akan mendapatkan pelajaran secara alamiah untuk pembentukan kepribadiannya. Anak-anak yang dikirim ke padang pasir akan mempergunakan bahasa Arab sebagai bahasa sehari-hari, sedang bahasa Arab di gurun pasir seperti itu masih murni. Dengan demikian bahasa mereka tergolong terpelihara kemurniannya. Dalam kehidupan gurun, anak-anak dapat belajar mengubah syair yang merupakan ketrampilan yang sangat dibutuhkan pada masa itu. Di dalam pergaulan penduduk gurun itu anak-anak akan memiliki ketabahan, kesabaran, dan semua sifat-sifat yang sangat dibutuhkan oleh penduduk padang pasir.

Disamping ketrampilan bersyair, ketrampilan lain yang sangat dibutuhkan oleh penduduk padang pasir adalah kemampuan berburu, ketrampilan berenang, dan kemahiran mempergunakan busur

panah. Seseorang yang telah memperoleh ketrampilan seperti itu diberi gelar al-kamil dan gelar ini telah berhasil disandang oleh Yazid bin Mu'awiyah. Yazid tidak saja berhasil menjadi seorang penyair, tetapi juga ia terkenal sangat trampil memainkan busur panah serta mampu mengapungkan diri dalam air.

Mu'awiyah dalam rangka kelanjutan kekuasaannya, mengangkat putranya, Yazid sebagai putera mahkota. Tetapi tindakannya itu ditentang oleh sebagian besar ummat Islam. Penentangan itu muncul selain karena pengangkatan putera mahkota dinilai sebagai suatu penyimpangan dari suatu tradisi penggantian khalifah di kalangan ummat Islam ketika itu, juga karena Yazid sendiri dinilai kurang memiliki kemampuan untuk menjadi pemimpin ummat Islam.

Memang Yazid diakui telah memperoleh berbagai keberhasilan dalam peajarannya secara alamiah di padang pasir. Namun di balik keberhasilannya itu, Yazid dinilai kurang cakap dalam hal berdiplomasi dan kurang memiliki sifat-sifat yang semestinya dimiliki oleh seorang yang dipersiapkan menjadi calon khalifah.⁷ Itulah sebabnya sejak pencalonannya sebagai putera mahkota telah ditentang dan setelah ia menjadi khalifah perang saudara pun pecah kembali. Hal itu memberikan

isyarat bahwa Mu'awiyah kurang berhasil dalam mempersiapkan pendidikan puteranya sebagai calon khalifah. Ilmu yang digeluti dan dimiliki oleh Yazid dinilai oleh kalangan ummat Islam belum memadai untuk seorang khalifah. Kepandaian bersyair, ketrampilan memanah dan berenang kiranya dinilai oleh masyarakat Islam pada masanya belum cukup menjadi bekal bagi seorang calon khalifah.

IV

Jika Mu'awiyah mengirim puteranya ke'udusun untuk memperoleh berbagai gelar ketrampilan sebagai bekal untuk masa depannya, maka khlifah Abdul Malik bin Marwan tidak demikian. Memang Abdul Malik menyerahkan juga pendidikan anak-anaknya kepada orang lain. Anak-anaknya tidak dididik secara lansung, namun khalifah Abdul Malik secara aktif ikut mengatur dan mengarahkan para tutor pembimbing putera-puteranya.

Selanjutnya, khalifah Abdul Malik dalam rangka pembinaan pendidikan putera-puteranya, selalu memperhatikan kualitas tenaga pembimbing yang dipercayakan membina kepribadian anak-anaknya. Para tutor yang dipilih oleh Abdul Malik adalah orang-orang yang memang memahami persyaratan sebagai seorang figure dalam dalam

kehidupan istana, bukan orang-orang ahli yang tinggal di gurun pasir. Tutor atau apa yang disebut sebagai precptor (mu'addib), yang dipilih oleh Abdul Malik biasanya dari kalangan kepala-kepalakabilah atau tokoh terkemuka. bahkan Abdul Malik disebut-sebut dapat memilih pembimbing putera-puteranya dari kalangan tokoh-tokoh yang beragama Kristen.⁸

Khalifah Abdul Malik bin Marwan memberi amanah kepada Mu'addib itu supaya anak-anaknya diajar berenang dan dibiasakan untuk mengurangi waktu tidurnya⁹

Salah seorang diantara Mu'addib yang dipilih oleh Abdul Malik adalah Hajjaj bin Yusuf al-Sakafi yang juga merupakan panglima perangnya yang sangat ulung. Salah seorang di antara putera Abdul Malik yang paling banyak belajar pada Hajjaj adalah Sulaiman bin Abdul Malik.

Selain dari itu (secara tutorial), khalifah Abdul Malik bin Marwan mempersiapkan anak-anaknya menjadi calon khalifah melalui pembiasaan. Para puteranya atau keluarganya diberikan waktu seluas-luasnya untuk terbiasa menjadi pemimpin. Anak-anaknya diangkat tidak saja dalam jabatan-jabatan politis, tetapi juga dalam tugas-tugas berat yang nyawa menjadi taruhan. Anak-anaknya diberi jabatan-jabatan penting seperti panglima perang atau pun

gubernur. Salah seorang puteranya pernah diangkat menjadi panglima perang adalah Abdullah bin Abdul Malik. Abdullah diangkat sebagai panglima dalam perang pembebasan daerah-daerah Armenia dari tangan tentara Romawi.

Cara pengkaderan yang ditempuh oleh khalifah Abdul Malik kiranya cukup memberi hasil. ketika ia mengangkat puteranya, Walid bin Abdul Malik menjadi putera mahkota, ternyata tidak mendapat tantangan yang berarti. Walaupun hal itu sebenarnya telah menyalahi juga tradisi pengangkatan khalifah pada masa-masa awal Islam. Bahkan yang dilakukannya itu serupa dengan apa yang dilakukan oleh Mu'awiyah, namun kebijakan khalifah Abdul Malik tersebut tiada lagi memancing dan membangkitkan protes dari tokoh-tokoh umat Islam, khususnya dari putera-putera sahabat Nabi.

Efektivitas pengkaderan khalifah Abdul Malik terhadap anak-anaknya terlihat dari keberhasilan keempat puteranya menjadi khalifah Dinasti Bani Umayyah. keempat puteranya yang sempat menjadi khalifah masing-masing : Walid bin Abdul Malik, Sulaiman bin Abdul Malik, Yazid bin Abdul Malik, dan Hisyam bin Abdul Malik. Atas keberhasilan keempat puteranya itu menjadi khalifah atau raja, maka Abdul Malik sendiri diberi gelar sebagai

Abu al-Muluk atau Father of Kings.

V

Uraian di atas memperlihatkan bahwa cabang-cabang ilmu pengetahuan yang bersifat umum seperti kedokteran, ilmu falak, dan ilmu kimia pada masa awal berdirinya Dinasti Bani Umayyah telah cukup berkembang walaupun masih terbatas. Sementara kegiatan mempelajari al-Qur'an dan hadis menampilkan berbagai cabang ilmu pengetahuan yang bersifat keislaman. Pada masa itu telah muncul ahli-ahli dibidang ilmu-ilmu yang berkaitan dengan Islam, seperti ilmu-ilmu yang berkenaan dengan bahasa Arab .

Selanjutnya terurai bahwa antara Khalifah Mu'awiyah bin Abu Sufyan dengan Khalifah Abdul Malik bin Marwan tidak serupa dalam mempersiapkan anak-anaknya untuk menjadi khalifah. Mu'awiyah menyerahkan sepenuhnya pendidikan puteranya, Yazid kepada orang lain dengan jalan mengirimkannya ke dusun. Sementara khalifah Abdul Malik mempersiapkan putera-puteranya sebagai calon khalifah dengan jalan mendidiknya di istana dengan mendatangkan tokoh pendidik sebagai tutor. Selain itu, Abdul Malik mempersiapkan putra-putranya sebagai calon khalifah dengan jalan

membiasakannya menjadi pemimpin.

Perbedaan cara mendidik antara keduanya membawa hasil yang berbeda pula. Abdul Malik lebih berhasil, sedang Mu'awiyah kurang berhasil. Walaupun demikian untuk kebijakan tersebut tidak mengurangi kebesaran mereka berdua sebagai khalifah besar Dinasti Bani Umayyah. Demikian wa Allah a'lam bi al shawab. ☺☺☺

Colatan Kahi

¹ [Lihat Harun Nas]

² Lihat Ahmad Amin, *Fajr al-Islam*,

(Al-Qahirah: maktabah al-Nahdhah al-Mishriyah, 1995), h. 145

³ Lihat : M Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an : Fungsi wahyu dalam Kehidupan masyarakat*, (Bandung : Mizan, 1992), h. 46.

⁴ Lihat : H.M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis : Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1988), h. 33.

⁵ *Ibid.*, h. 95

⁶ Lihat Ahmad Syalabi, *Mausu'ah al-Tarikh al-Islami wa al-Hadarah al-Islamiyah*, jilid II. (al-Qahirah: Maktabah al-nahdhah al-Mishriyah, 1978), h. 45.

⁷ Lihat Ahmad Syalabi, *loc.cit.*

⁸ Lihat Philip K Hitti, *History of The Arabs* London: Macmillan Press Ltd, 1974), h. 523.

⁹ Lihat M.A Shaban, *Islamic History: A New Interpretation*, (Cambridge: University Press, 1971), h. 117.